

ALAM FILSAFAT ARISTOTELES DALAM PERSPEKTIF *QISSHAT AL-ÎMÂN BAYNA AL-FALSAFAH WA AL-'ILM WA AL-QUR'ÂN* KARYA SYAIKH NADIM AL-JISR

Achluddin Ibnu Rochim

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas 17 Agustus 1945 Suraba,
didin@untag-sby.ac.id;

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji pandangan filsafat Aristoteles sebagaimana dikritisi dan dikontekstualisasikan dalam Kitab karya monumental Syaikh Nadim al-Jisr yang berjudul *Qisshat al-Îmân bayna al-Falsafah wa al-'Ilm wa al-Qur'ân*. Melalui pendekatan kualitatif dan analisis hermeneutik, studi ini menelaah posisi Aristoteles dalam diskursus hubungan antara akal, wahyu, dan ilmu pengetahuan. Kitab tersebut disusun dalam bentuk dialog yang mempertemukan rasionalisme Yunani dengan spiritualitas Islam, sehingga menawarkan sintesis unik dalam menjawab persoalan metafisika dan teologi. Studi ini menunjukkan bahwa meskipun Syaikh Nadim mengapresiasi kontribusi logika dan metafisika Aristoteles, Syaikh Nadim juga menunjukkan keterbatasan nalar filosofis ketika berhadapan dengan wahyu ilahi. Dengan demikian, Kitab ini menjadi jembatan penting antara filsafat klasik dan pemikiran Islam kontemporer.

Kata kunci: *Aristoteles, filsafat Islam, Nadim al-Jisr, Qisshat al-Îmân, metafisika, wahyu*

A. PENDAHULUAN

Masuknya filsafat Yunani ke dunia Islam membawa transformasi intelektual besar. Salah satu tokoh sentral yang paling berpengaruh adalah Aristoteles, khususnya melalui pemikiran para filsuf Muslim seperti al-Farabi, Ibn Sina, dan Ibn Rushd. Namun demikian, dalam karya *Qisshat al-Îmân*, Syaikh Nadim al-Jisr menawarkan kritik reflektif terhadap Aristoteles, terutama terhadap prinsip kausalitas dan konsep Tuhan yang impersonal.

Filsafat merupakan disiplin yang berusaha memahami hakikat realitas, kebenaran, dan eksistensi manusia melalui akal budi. Dalam sejarahnya, filsafat Yunani Kuno, khususnya pemikiran Aristoteles, memainkan peran fundamental dalam membentuk kerangka berpikir ilmiah dan metafisik. Aristoteles, sebagai murid Plato, mengembangkan sistem logika formal dan teori kausalitas yang menjadi rujukan utama bagi pemikir Barat maupun Timur. Pemikirannya tentang "Penggerak Tak Bergerak" menjadi pondasi teologis bagi banyak tradisi filsafat, meski juga mengandung keterbatasan dalam menjelaskan aspek spiritual dan personal dari ketuhanan.

Di dunia Islam, warisan Aristoteles mengalami transformasi dalam bingkai teologis dan sufistik. Tokoh-tokoh seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Ibn Sina, dan Ibn Rushd mengadaptasi kerangka filsafat Yunani ke dalam kosmologi Islam. Akan tetapi, perdebatan antara rasionalitas dan keimanan terus berlangsung, terutama

ketika beberapa ajaran Aristoteles dinilai bertentangan dengan ajaran wahyu. Konsep Tuhan sebagai entitas statis dan tidak peduli terhadap dunia ciptaan bertentangan dengan gagasan Tuhan yang aktif, personal, dan penuh kasih dalam Islam.

Syaikh Nadim al-Jisr, seorang pemikir modern dari Lebanon, menulis karya monumental *Qisshat al-Îmân bayna al-Falsafah wa al-'Ilm wa al-Qur'ân* sebagai upaya menjembatani antara filsafat, ilmu pengetahuan, dan Al-Qur'an. Dalam narasi alegorisnya, ia menyusun dialog antara tokoh Hairan yang skeptis dan Syaikh al-Mauzun yang arif. Melalui dialog tersebut, al-Jisr menyampaikan kritik halus terhadap keterbatasan rasio dalam menjangkau hakikat ketuhanan, terutama dalam tradisi Aristotelian.

Artikel ini mencoba membongkar ulang perspektif tersebut dalam kerangka filsafat dan agama. Fokus kajian diarahkan pada dialektika antara rasionalitas Yunani dan spirit keimanan Islam. Al-Jisr menggunakan pendekatan filosofis dan teologis untuk menjelaskan posisi Aristoteles dalam peta pemikiran Islam, terutama terkait konsep kausalitas, eksistensi Tuhan, dan metafisika.

B. LANDASAN FILSAFAT DAN AGAMA

Filsafat dan agama merupakan dua kutub pemikiran yang sejak awal sejarah intelektual manusia kerap bersinggungan, bersilangan, bahkan berkonfrontasi. Filsafat bertumpu pada rasionalitas, berpijak pada observasi, argumentasi logis, dan penalaran deduktif-induktif untuk memahami realitas semesta. Sementara itu, agama mengakar pada wahyu, iman, dan pengalaman spiritual sebagai dasar dalam memahami makna hidup, Tuhan, dan tujuan eksistensi manusia.

Dalam konteks filsafat Yunani, khususnya Aristoteles, rasionalitas menjadi fondasi utama dalam menjelaskan dunia. Aristoteles tidak sekadar mewarisi pemikiran Plato, melainkan mengembangkan sistem filsafat yang bersifat sistematis dan holistik. Filsafat pertama (metafisika) menurut Aristoteles adalah ilmu tentang keberadaan sebagai keberadaan (*being qua being*). Ia memperkenalkan konsep substansi, bentuk dan materi, serta kausalitas empat (*material, formal, efisien, dan final*) untuk menjelaskan segala sesuatu yang ada. Dalam kerangka ini, Tuhan hadir sebagai "Penggerak Tak Bergerak" (*Unmoved Mover*), yakni penyebab pertama yang tidak disebabkan oleh apa pun dan menjadi sebab final dari segala gerak di alam semesta.

Namun, konsep Tuhan Aristoteles yang bersifat impersonal dan tak terlibat langsung dalam urusan dunia, dinilai problematik dalam konteks agama samawi, khususnya Islam. Islam mengenal Tuhan yang Mahahidup, Mahakuasa, Maha Mengetahui, dan terlibat secara aktif dalam sejarah manusia. Al-Qur'an menggambarkan Allah sebagai Rabb (pemelihara), bukan sekadar penyebab awal metafisik, tetapi Tuhan yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Di sinilah muncul benturan antara Tuhan versi filsafat dan Tuhan versi agama.

Landasan teologis Islam berpijak pada wahyu, dan oleh karenanya menempatkan Al-Qur'an sebagai sumber pengetahuan tertinggi. Kendati demikian, Islam tidak menolak akal. Dalam banyak ayat, Al-Qur'an justru mengajak manusia untuk berpikir (*afalā ta'qilūn, yatafakkarūn, yataḍabbarūn*). Artinya, filsafat memiliki tempat dalam Islam selama ia tidak bertentangan

dengan prinsip wahyu. Ibn Rusyd, dalam *Fashl al-Maqāl*, bahkan menyatakan bahwa filsafat adalah kewajiban agama bagi mereka yang mampu secara intelektual. Sementara al-Ghazali, dalam *Tahāfut al-Falāsifah*, memberikan kritik keras kepada para filsuf yang memaksakan logika Aristoteles dalam hal yang menyangkut metafisika dan Tuhan.

Syaikh Nadim al-Jisr menghidupkan kembali diskursus ini dalam *Qisshat al-Îmân*. Ia menempatkan filsafat dalam posisi yang terhormat, tetapi bukan yang tertinggi. Rasio adalah jalan menuju iman, tetapi iman tidak identik dengan logika. Dalam karya tersebut, tampak jelas bahwa al-Jisr tidak menolak filsafat, namun membatasi ruang geraknya agar tidak keluar dari koridor wahyu. Ia memahami bahwa manusia modern membutuhkan rasionalitas, tetapi juga membutuhkan sandaran transenden yang melampaui keraguan logika. Inilah bentuk harmonisasi antara filsafat dan agama.

Dalam filsafat Islam, keharmonisan antara akal dan wahyu merupakan keniscayaan epistemologis. Filsafat tidak boleh mendominasi agama, namun juga tidak boleh dimusuhi. Al-Jisr mengambil posisi tengah ini, seperti posisi yang ditempuh al-Farabi dan Ibn Sina, tetapi ia menambahkan elemen spiritual sufistik dalam pendekatannya. Melalui dialog Hairan dan al-Mauzun, al-Jisr memperlihatkan pertarungan antara kegelisahan akal dan kedamaian iman. Landasan filsafat dan agama dalam karya al-Jisr ini membuka ruang bagi pencarian Tuhan yang bersifat multidimensional: melalui logika, ilmu, dan Al-Qur'an secara bersamaan.

Dengan demikian, filsafat Aristoteles, yang dikagumi sekaligus dikritik oleh para filsuf Muslim, diinterpretasikan ulang oleh al-Jisr dalam cahaya Islam. Ia menjadikan filsafat sebagai jembatan, bukan sebagai ujung pencarian. Wahyu tetap menjadi mercusuar, dan filsafat hanyalah lentera yang menerangi jalan menuju cahaya tersebut.

Filsafat Aristoteles

Aristoteles mengembangkan filsafat pertama atau metafisika, yang menjelaskan prinsip-prinsip tertinggi realitas. Ia terkenal dengan konsep *causa prima* (penyebab pertama) dan Tuhan sebagai “Penggerak Tak Bergerak”. Namun, Tuhan Aristoteles bersifat non-personal dan tidak peduli terhadap dunia, berbeda dari Tuhan dalam teologi Islam.

Filsafat Islam

Filsafat Islam, dalam bentuknya yang klasik, menyerap banyak gagasan Aristotelian, namun juga menyesuainya dengan nilai-nilai wahyu. Al-Jisr memosisikan dirinya sebagai pembaharu yang mengkaji ulang konstruksi rasionalitas klasik dalam terang Al-Qur'an dan ilmu modern.

Teologi dalam *Qisshat al-Îmân*

Buku ini tidak sekadar filsafat, tetapi sebuah narasi spiritual yang menyatukan diskursus filsafat, sains, dan wahyu. Dalam narasi antara Hairan dan Syaikh al-Mauzun, Al-Jisr menegaskan bahwa keimanan harus lahir dari dialog antara akal dan hati.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan kajian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif dan bersifat deskriptif-analitis. Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri pemikiran Aristoteles dan bagaimana gagasan tersebut direfleksikan, dikritik, dan ditafsirkan ulang oleh Syaikh Nadim al-Jisr dalam karya filosofis-religiusnya *Qisshat al-Îmân bayna al-Falsafah wa al-'Ilm wa al-Qur'ân*. Sebagai penelitian filosofis, pendekatan yang digunakan tidak bertumpu pada pengumpulan data empiris, melainkan pada telaah kritis terhadap teks, konsep, dan narasi argumentatif.

Metode yang digunakan meliputi tiga tahapan utama:

1. **Pengumpulan Sumber Tertulis**, yaitu dengan mengumpulkan literatur primer dan sekunder yang relevan, baik yang berasal dari karya Aristoteles sendiri seperti *Metaphysics*, *Nicomachean Ethics*, dan *De Anima*, maupun karya para komentator Muslim seperti Al-Farabi, Ibn Sina, Ibn Rushd, dan al-Ghazali. Selain itu, fokus utama diletakkan pada naskah *Qisshat al-Îmân* karya Syaikh Nadim al-Jisr sebagai objek utama penelitian. Literatur sekunder berupa jurnal, artikel ilmiah, dan buku-buku yang membahas pertemuan antara filsafat dan agama juga dijadikan bahan analisis pendukung.
2. **Analisis Konseptual dan Hermeneutik**, yaitu tahap pembacaan kritis terhadap teks dengan menafsirkan makna-makna filosofis dan teologis yang terkandung dalam *Qisshat al-Îmân*. Dalam pendekatan ini, digunakan metode hermeneutika filosofis untuk memahami struktur makna dalam narasi yang disampaikan oleh al-Jisr. Penelitian ini tidak hanya mengkaji konten literal, tetapi juga memperhatikan konteks filosofis dan teologis yang melatarbelakangi argumen tokoh-tokoh dalam karya tersebut, seperti Hairan dan Syaikh al-Mauzun. Dengan analisis ini, peneliti berusaha menemukan bagaimana posisi filsafat Aristoteles dikritisi dan ditransformasikan oleh al-Jisr.
3. **Interpretasi Kritis**, yaitu tahap reflektif yang membandingkan antara pemikiran Aristoteles dan respons teologis yang diberikan oleh al-Jisr. Peneliti melakukan sintesis terhadap pemikiran-pemikiran utama yang muncul, menilai konsistensi argumentasi, serta relevansinya terhadap diskursus filsafat dan agama kontemporer. Analisis ini menekankan pentingnya keseimbangan antara akal dan wahyu, serta menunjukkan bahwa pemikiran al-Jisr memiliki nilai filosofis sekaligus spiritual dalam menjawab problem keimanan modern.

Penelitian ini juga memperhatikan konteks historis dan intelektual Syaikh Nadim al-Jisr sebagai seorang ulama sekaligus intelektual modernis yang hidup pada abad ke-20 di Lebanon. Kajiannya berakar dari kegelisahan eksistensial manusia modern yang dihadapkan pada benturan antara rasionalisme, saintisme, dan iman. Oleh sebab itu, metode penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga evaluatif terhadap bagaimana gagasan Aristoteles beresonansi atau mengalami penolakan dalam sistem pemikiran Islam yang ditawarkan al-Jisr.

Dalam rangka menjaga validitas interpretasi, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan teks *Qisshat al-Îmân* terhadap pemikiran-pemikiran filsuf Muslim klasik dan kontemporer. Pendekatan intertekstual juga digunakan untuk mengidentifikasi hubungan konseptual antara argumen-argumen

dalam karya al-Jisr dan sumber-sumber Al-Qur'an yang dirujuknya. Semua ini dilakukan untuk memastikan bahwa interpretasi terhadap kritik al-Jisr terhadap Aristoteles tidak bersifat spekulatif, melainkan berdasarkan pembacaan tekstual dan kontekstual yang kuat.

D. PEMBAHASAN

Pandangan Aristoteles tentang Tuhan dan Metafisika

Aristoteles, dalam karyanya *Metaphysics*, memperkenalkan konsep Tuhan sebagai “Penggerak Tak Bergerak” (*Unmoved Mover*), yaitu suatu entitas transenden yang menjadi penyebab pertama dari segala gerak di alam semesta tanpa dirinya sendiri bergerak. Tuhan dalam pandangan ini bersifat murni aktualitas (*actus purus*), tidak berubah, tidak berhubungan secara langsung dengan dunia material, dan tidak memiliki kehendak terhadap makhluk.

Konsep tersebut lahir dari sistem kosmologis dan kausalitas Aristoteles yang sangat rasional. Menurutnya, segala sesuatu yang bergerak pasti digerakkan oleh sesuatu yang lain, dan untuk menghentikan regresi infinit, harus ada penyebab pertama yang tidak digerakkan—itu adalah Tuhan. Namun, Tuhan Aristoteles bukanlah pribadi yang peduli atau menciptakan dunia secara aktif, melainkan menjadi objek cinta dan daya tarik bagi alam semesta.

Pandangan ini mendapat apresiasi dalam tradisi filsafat Islam, khususnya dalam kalangan peripatetik (*mashya'i*), seperti Ibn Sina dan Ibn Rusyd, tetapi juga menuai kritik dari tokoh-tokoh teolog seperti al-Ghazali yang menganggap bahwa Tuhan dalam Islam adalah pencipta, pengatur, dan pengendali segala sesuatu secara aktif dan berkehendak.

Kritik Syaikh Nadim al-Jisr terhadap Konsep Aristoteles

Dalam *Qisshat al-Îmân*, al-Jisr menyusun narasi filosofis dalam bentuk alegoris dan dialogis yang mempertemukan pemikiran filsafat, ilmu, dan wahyu. Tokoh Hairan mewakili kebingungan rasional manusia modern, sementara Syaikh al-Mauzun menjadi simbol bimbingan spiritual yang seimbang antara akal dan iman. Melalui dialog keduanya, al-Jisr mengkritik pemikiran Aristoteles, khususnya dalam dua hal utama: ketidaklibatan Tuhan dalam kehidupan manusia, dan keterbatasan akal dalam menjangkau realitas metafisis secara utuh.

Al-Jisr mengakui keunggulan sistem logika dan metode berpikir Aristoteles, tetapi ia menilai bahwa filsafat Aristoteles gagal menjawab kebutuhan spiritual manusia. Dalam pandangan al-Jisr, Aristoteles mengabaikan aspek transendensi dan kasih Tuhan yang menjadi inti ajaran agama. Tuhan yang tidak memiliki kehendak dan tidak mengetahui perubahan di dunia adalah konsep yang tidak sejalan dengan Al-Qur'an, yang menggambarkan Allah sebagai Maha Mengetahui, Maha Mendengar, Maha Melihat, dan Maha Mengatur.

Lebih jauh, al-Jisr menunjukkan bahwa akal manusia memiliki batas. Sementara filsafat Aristoteles cenderung mengandalkan deduksi logis, wahyu memberikan dimensi makna yang tidak dapat dijangkau oleh logika semata. Misalnya, keberadaan surga, neraka, takdir, dan rahmat Tuhan tidak dapat sepenuhnya dibuktikan melalui pendekatan rasionalistik Aristoteles. Oleh karena itu, al-Jisr menegaskan bahwa filsafat tidak boleh menjadi satu-satunya jalan pencarian kebenaran.

Sintesis antara Akal, Ilmu, dan Wahyu dalam Karya al-Jisr

Salah satu kontribusi penting al-Jisr adalah upayanya membangun sintesis antara filsafat (akal), ilmu pengetahuan (sains), dan wahyu (agama). Ia tidak menolak filsafat atau ilmu, tetapi ia memposisikan keduanya sebagai pelengkap dalam jalan menuju iman. Dalam narasi Hairan, digambarkan bahwa pemahaman terhadap ilmu dan filsafat membuat manusia sadar akan keterbatasan dirinya, sehingga pada akhirnya ia membutuhkan sesuatu yang lebih tinggi: iman.

Al-Jisr menyajikan gagasan bahwa sains memberikan pengetahuan tentang fenomena, filsafat memberikan pengetahuan tentang prinsip-prinsip umum, dan wahyu memberikan pengetahuan tentang tujuan akhir dan makna hidup. Dalam konteks ini, Aristoteles hanya mencapai sebagian dari kebenaran, yaitu melalui akal dan observasi, tetapi gagal menjangkau dimensi wahyu yang hanya dapat dipahami dengan hati yang tunduk dan jiwa yang terbuka terhadap kehadiran Tuhan.

Dialog dalam *Qisshat al-Îmân* menjadi medium untuk menunjukkan bahwa iman bukanlah antitesis dari akal, melainkan kelanjutan dan puncaknya. Kritik terhadap Aristoteles bukan berarti penolakan terhadap akal, melainkan penegasan bahwa akal harus dikawal oleh cahaya ilahi agar tidak tersesat dalam labirin logika tanpa makna spiritual.

Relevansi Kritik al-Jisr terhadap Aristoteles dalam Konteks Kontemporer

Kritik al-Jisr terhadap Aristoteles tetap relevan dalam konteks kekinian, terutama dalam menghadapi dominasi rasionalisme dan saintisme yang kerap memarginalkan dimensi spiritualitas. Pemikiran al-Jisr menawarkan alternatif epistemologi integratif, di mana ilmu, filsafat, dan agama tidak saling bertentangan, tetapi saling melengkapi. Dalam dunia yang dipenuhi ketidakpastian dan krisis makna, pendekatan al-Jisr dapat menjadi fondasi untuk membangun kembali pemahaman holistik tentang manusia dan Tuhan.

Lebih jauh, kritik al-Jisr menunjukkan pentingnya dialog antar tradisi pemikiran. Ia tidak menyerang Aristoteles secara frontal, melainkan melakukan reinterpretasi kritis. Dengan demikian, al-Jisr menunjukkan bagaimana warisan intelektual Yunani dapat diolah dalam bingkai keislaman yang tetap setia pada wahyu, tetapi terbuka terhadap penalaran filosofis.

E. KESIMPULAN

Pemikiran Aristoteles, sebagaimana direpresentasikan dalam filsafat klasik, merupakan fondasi penting bagi peradaban intelektual Islam. Namun, melalui *Qisshat al-Îmân*, Syaikh Nadim al-Jisr menunjukkan bahwa filsafat tanpa wahyu akan selalu timpang. Kritik al-Jisr terhadap Aristoteles terutama menyasar aspek metafisika dan teologi, di mana Tuhan Aristoteles gagal memberikan makna spiritual. Al-Jisr berhasil membangun dialog yang produktif antara filsafat, ilmu pengetahuan, dan agama.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Farabi. (1960), *Kitab al-Madina al-Fadilah*. Cairo: Al-Maktabah al-Azhariyyah.

- Al-Jisr, Nadim. (1959), *Qisshat al-Îmân bayna al-Falsafah wa al-'Ilm wa al-Qur'ân*. Beirut: Dar al-Fikr al-Lubnani.
- Aristoteles. (2004), *Metafisika*. Terj. Ahmad Fawaid. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Chittick, William C. (2001), *The Heart of Islamic Philosophy*. Oxford: Oneworld.
- Nasr, Seyyed Hossein. (1968), *Science and Civilization in Islam*. Cambridge: Harvard University Press.
- Izutsu, Toshihiko. (2007), *God and Man in the Qur'an*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust.
- Watt, W. Montgomery. (1985), *Islamic Philosophy and Theology*. Edinburgh: Edinburgh University Press.